Jurnal Ruang Sosialia
Volume 01, Number 01, 2025 pp. 63-78
Open Access:

Tradisi Maudu Lompoa Sebagai Media Penguatan Spritual dalam Bimbingan Konseling Islam

Nailul Magfirah Asis[1]*

[1]Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:
Received Desember 05, 2025
Revised Desember 05, 2025
Accepted Desember 06, 2025
Available online Desember 06, 2025

Kata Kunci:
Maudu Lompoa; bimbingan konseling Islam; penguatan spiritual; kearifan lokal; konseling berbasis budaya.

Keywords:
Maudu Lompoa; Islamic counseling; spiritual strengthening; local wisdom; cultural-based counseling.

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji Tradisi *Maudu Lompoa* di Desa Cikoang sebagai praktik budaya-religius yang sarat nilai spiritual, sosial, dan simbolik relevan dengan bimbingan serta konseling Islam. Melalui pendekatan studi pustaka, analisis difokuskan pada narasi historis, struktur ritual, dan sistem nilai yang terkandung dalam *Maudu Lompoa,* seperti tauhid, syukur, solidaritas, keteladanan Nabi, serta *tazkiyah al-nafs*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Maudu Lompoa bukan sekadar perayaan kelahiran Nabi Muhammad, melainkan ruang spiritual komunal yang memperkuat ikatan emosional, pendidikan moral, dan kesejahteraan psikologis. Simbol dan ritualnya, seperti kapal hias (*julung-julung*), dzikir bersama, sholawat, serta amal sosial, berfungsi sebagai media reflektif yang menumbuhkan kesadaran diri dan makna spiritual. Studi ini juga menegaskan bahwa integrasi tradisi lokal dalam konseling meningkatkan relevansi budaya, memperkuat hubungan konselor-klien, dan mendorong keterlibatan spiritual yang lebih mendalam. Dengan demikian, Maudu Lompoa berpotensi menjadi model konseling berbasis budaya yang selaras dengan identitas lokal dan pengembangan spiritual Islam, menawarkan pendekatan kontekstual dan humanistik bagi penguatan kesejahteraan mental-spiritual masyarakat.

ABSTRACT

This study examines the Maudu Lompoa tradition in Cikoang Village as a cultural-religious practice imbued with spiritual, social, and symbolic values relevant to Islamic guidance and counseling. Using a literature-based approach, the analysis focuses on historical narratives, ritual structures, and value systems embedded in Maudu Lompoa, such as tauhid, gratitude, solidarity, prophetic exemplarity, and tazkiyah al-nafs (purification of the soul). The findings reveal that Maudu Lompoa is not merely a celebration of the Prophet Muhammad's birth but also a communal spiritual space that strengthens emotional bonds, moral education, and psychological well-being. Its symbols and rituals, including decorated boats (julung-julung), collective dhikr, sholawat, and acts of charity, serve as reflective media that foster self-awareness and spiritual meaning-making. The study further emphasizes that integrating local traditions into counseling enhances cultural relevance, strengthens counselor-client relationships, and deepens spiritual engagement. Thus, Maudu Lompoa holds significant potential as a culture-based counseling model aligned with local identity and Islamic spiritual development, offering a contextual and humanistic approach to promoting mental and spiritual well-being within the community.

1. PENDAHULUAN

Tradisi *Maudu Lompoa* merupakan salah satu implementasi lokal peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW yang dilestarikan masyarakat Desa Cikoang, Kabupaten Takalar; perayaan ini tidak hanya berbentuk ritual keagamaan tetapi juga memuat elemen kultural seperti arak-arak *julung-julung* (kapal hias), penyajian makanan hasil bumi, pembacaan sholawat, dan atraksi *Mapanca'*, sehingga membentuk sebuah praktik religio kultural yang berulang dan bermakna bagi masyarakat setempat, (Saskia Amelia et al., 2024).

Dalam konteks psikologi dan layanan bimbingan konseling, penguatan spiritual telah diidentifikasi sebagai aspek penting untuk kesejahteraan mental, pengurangan gejala stres, dan

*Corresponding author
E-mail addresses: nailulmagfirahasis@gmail.com

peningkatan makna hidup; bukti empiris menunjukkan bahwa keterlibatan dalam praktik keagamaan atau rujuk spiritual memiliki korelasi positif dengan indikator kesejahteraan psikologis, (Lucchetti et al., 2021).

Kaitan antara ritual kolektif dan kesehatan mental menjadikan tradisi seperti *Maudu Lompoa* relevan sebagai sumber daya psikososial, seperti ritual bersama menyediakan struktur, dukungan sosial, dan pengalaman transenden yang dapat berfungsi sebagai mekanisme koping kolektif bagi individu dalam masyarakat, (Ganesh Sai Kopparthi, 2025).

Kajian etnografi lokal terhadap *Maudu Lompoa* menegaskan bahwa praktik ini memuat pesan dakwah, nilai solidaritas, dan simbolisme yang berulang, misalnya simbol kapal hias yang melambangkan rasa syukur dan ketergantungan masyarakat pada alam serta berkah bersama, yang semuanya merepresentasikan modal budaya untuk intervensi bimbingan berbasis konteks, (AZ ZAHRA SALSABILA ROSADI, 2023).

Dalam literatur konseling, adaptasi intervensi berdasarkan kearifan lokal *(local wisdom)* telah terbukti meningkatkan keterjangkauan dan efektivitas intervensi; konseling yang memasukkan unsur budaya setempat lebih mudah diterima oleh klien serta memperkaya praktik terapeutik dengan simbol dan metafora yang bermakna secara kultural, (Lestari et al., 2020).

Pendekatan bimbingan konseling Islami menekankan integrasi nilai-nilai tauhid, akhlak, dan *tazkiyah al-nafs;* tradisi *Maudu Lompoa* yang sarat dengan pembacaan sholawat, keteladanan Nabi, dan praktik sedekah berpotensi menjadi media konkret untuk memperkuat dimensi-dimensi tersebut dalam proses konseling, (Koç, 2024).

Mengadaptasi tradisi masyarakat ke dalam konteks konseling memerlukan pemahaman holistik atas praktik ritual, bukan sekadar sebagai objek studi tetapi sebagai sumber makna bagi pelaku ritual, sehingga intervensi yang dirancang berbasis tradisi akan menghormati agen budaya dan meningkatkan relevansi terapeutik, (Cucchi & Qoronfleh, 2025).

Studi lapangan dan skripsi lokal tentang *Maudu Lompoa* menunjukkan bahwa warga memberikan makna personal dan kolektif terhadap tradisi tersebut, termasuk rasa penguatan spiritual, solidaritas, dan stabilitas sosial; temuan ini mendukung hipotesis bahwa tradisi dapat berfungsi sebagai sarana preventif dan promotif dalam kesehatan mental masyrakat, (AZ ZAHRA SALSABILA ROSADI, 2023).

Keterkaitan antara pengalaman spiritual kolektif dan proses pemulihan psikologis memunculkan peluang bagi seorang konselor untuk memanfaatkan tradisi sebagai bagian dari strategi intervensi berbasis komunitas, misalnya menggunakan narasi ritual, simbolisme, dan praktik doa atau sholawat sebagai elemen reflektif dalam sesi konseling, (Dein, 2020).

Namun, pemanfaatan tradisi dalam praktik konseling harus mempertimbangkan etika profesional dan pluralitas interpretasi religius di dalam masyarakat; konselor perlu mengembangkan kompetensi kultural dan spiritual agar integrasi tradisi bersifat inklusif, tidak memaksakan, dan menghormati otonomi klien, (Mayangsari et al., 2025).

Secara teoritis, integrasi kearifan lokal ke dalam model konseling sejalan dengan paradigma konseling yang menempatkan konteks sosial-kultural sebagai mediator proses terapeutik; oleh karena itu, membingkai *Maudu Lompoa* sebagai media penguatan spiritual memerlukan konstruksi konsep yang mengaitkan praktik ritual dengan mekanisme psikologis seperti *meaning-making*, identitas sosial, dan regulasi afektif, (Lestari et al., 2020).

Selain itu, kajian literatur terkini menekankan pentingnya bukti empiris lokal untuk mendukung rekomendasi praktik; studi-studi deskriptif dan kualitatif tentang *Maudu Lompoa* (termasuk dokumentasi sejarah dan analisis wacana dakwah dalam ritual) menyediakan basis data yang dapat diolah untuk merumuskan model intervensi yang berbasis budaya, Saskia Amelia et al. (2024).

Dari perspektif metodologis, penelitian ini yang berbasis kajian literatur akan menggabungkan temuan-temuan empiris lokal (skripsi, tesis, artikel jurnal) dengan kajian teoritik tentang spiritualitas dan konseling untuk membangun argumentasi yang terintegrasi mengenai potensi *Maudu Lompoa* sebagai media penguatan spiritual, (AZ ZAHRA SALSABILA ROSADI, 2023).

Penelitian yang mengkaji tradisi lokal sebagai sumber praktik konseling juga harus memperhitungkan dinamika perubahan sosial, misalnya modernisasi, mobilitas, dan perubahan

generasi, yang dapat mengubah makna ritual; oleh karena itu, kajian ini menempatkan *Maudu Lompoa* dalam konteks perubahan budaya kontemporer untuk menilai ketahanan dan adaptabilitas nilai-nilainya, (Anugrah Alam & Maulana Irsan, 2024).

Tujuan kajian ini adalah menyediakan kontribusi teoretis dan praktis: secara teoretis menghubungkan konsep spiritualitas, ritual, dan konseling berbasis budaya; secara praktis menawarkan dasar bagi praktik bimbingan konseling atau pendekatan bimbingan konseling yang memanfaatkan elemen *Maudu Lompoa* untuk penguatan spiritual di tingkat komunitas. Kajian literatur terkini dan sumber-sumber lokal yang dapat diunduh menjadi rujukan utama untuk memastikan relevansi dan keabsahan rekomendasi praktik.

2. METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kajian literatur *(library research)* yang menitikberatkan pada pengumpulan dan analisis data sekunder berupa buku, artikel ilmiah, laporan penelitian, skripsi/tesis, serta dokumen etnografis terkait Tradisi Maudu Lompoa, spiritualitas, dan bimbingan konseling. Dengan demikian, penulis mengambil posisi sebagai instrumen utama yang menyaring, mengkategorikan, dan mengevaluasi sumber-sumber relevan secara sistematis melalui teknik analisis isi *(content analysis).* Pendekatan ini sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif yang menekankan pemahaman mendalam atas fenomena sosial-budaya dan makna yang terkandung dalam praktik tradisi lokal, (Sarmini et al., 2023).

Sumber data dipilih dengan mempertimbangkan kriteria relevansi, kredibilitas, dan keterkinian. Penulis menyeleksi literatur yang memuat pembahasan tentang tradisi Maudu Lompoa (sebagai praktik ritual keagamaan dan kearifan lokal), teori spiritualitas dalam bimbingan konseling, serta integrasi kearifan budaya lokal dalam layanan konseling. Setelah pengumpulan, data dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan *(interpretasi),* langkah-langkah yang konsisten dengan prosedur dalam penelitian kualitatif. Pendekatan ini juga memungkinkan identifikasi pola-nilai spiritual dan mekanisme tradisi yang dapat dikaitkan dengan proses konseling, (Adriani Susanty, 2023).

Untuk menjaga validitas penelitian, peneliti menerapkan strategi triangulasi sumber dan pengecekan kredibilitas literatur dengan membandingkan berbagai sudut pandang dan kontekstualisasi data terhadap setting lokal Desa Cikoang, Takalar, Sulawesi Selatan. Hasil analisis kemudian dibahas secara konseptual dengan merujuk pada kerangka teoritik bimbingan konseling Islami dan kearifan budaya lokal, sehingga penelitian tidak hanya bersifat deskriptif tetapi juga interpretatif dan aplikatif. Dengan demikian, metode penelitian ini memberikan fondasi yang kokoh untuk menggali potensi Tradisi Maudu Lompoa sebagai media penguatan spiritual dalam bimbingan konseling, (Ilyas, 2021).

Sumber data dalam penelitian ini mencakup 11 artikel jurnal ilmiah yang relevan, terdiri dari dua kategori utama:

1. Sumber Kultural (Naskah Etnografi):

Lima jurnal yang membahas prosesi, makna, nilai-nilai spiritual, dan simbolisme dalam tradisi *Maudu Lompoa* sebagai warisan budaya dan media penguatan spiritual masyarakat.

2. Sumber Bimbingan Konseling Islam (Teori dan Aplikasi):

Tujuh jurnal yang membahas tentang bimbingan dan konseling Islam, terutama yang berfokus pada penerapan nilai-nilai keislaman, pendekatan berbasis budaya lokal, serta integrasi kearifan tradisional dalam praktik konseling.

Proses seleksi literatur dilakukan dengan menggunakan kriteria inklusi, yaitu publikasi yang terbit dalam lima tahun terakhir (2020–2025), memiliki relevansi dengan topik penelitian, serta tersedia dalam bentuk teks lengkap untuk dianalisis secara mendalam.

Tabel 1. Data Literatur Jurnal Bahan Kajian

No.	Nama Penulis	Judul	Tanggal Publikasi	Tempat Terbit
1.	Andi Sri Wahyuningsi Batara, dan Syafaat Rahman Musyaqqat	Tradisi Maudu' Lompoa di Maros Sulawesi Selatan 1996–2021	Mei 2023 (Vol. 6 No. 1)	Sinta 3 (JAWI: Journal Of Southeast Asia Islamic Contemporary Issues)
2.	Hermin, Ahmadin, dan Asmunandar	Maudu' Lompoa: Studi Sejarah Perayaan Maulid Nabi Terbesar di Cikoang Kabupaten Takalar (1980-2018)	Desember 2020 (Vol. 7 No. 3)	Sinta 4 (Pattingalloang: Jurnal Pemikiran Pendidikan dan Penelitian Kesejarahan)
3.	Dewi Juliyati, dan Abdul Rahman	Maudu Lompoa: A Tradition to Welcome The Birth of The Prophet Muhammad Saw	14 November 2021 (Vol. 1 No. 3)	Non-Sinta (International Journal Of Social Service And Research)
4.	Harry Yulianto	Acculturation Of Religion And Tradition In Maudu' Lompoa	Agustus 2023 (Vol 2 No 2)	Sinta 5 (Jurnal Sosiologi, Antropologi, dan Budaya Nusantara)
5.	Nur Ahsan Syakura, dan Muhammad Nur Abduh	Acculturation of Islam and Local Culture in The Practice of A'manca' in The Tradition of Maudu' Lompoa	Juli 2025 (Vol 6 No 2)	Sinta 4 (Education and Learning Journal)
6.	Ainun Mustarsyida, dan Erni Munastiwi	Problematika Orang Tua dalam Mendampingi Anak pada Pembelajaran Era pandemi Covid-19	23 Mei 2021 (Vol. 5 No. 1)	Sinta 4 (Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam)
7.	Eko Carles, Zepri Hiptraspa, Idi Warsah, dan M. Supperapto Effendi	Peningkatan Kesejahteraan Mental Siswa melalui Bimbingan Konseling Islam	Mei 2023 (Vol. 7 No. 1)	Sinta 4 (Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam)
8.	Mutiah Muslimah, Widya Hartati, Intan Dian Saputri, Arum Khairun Nisa, dan Mahasri Shobabiya	Peran Bimbingan Konseling Islam dalam Menangani Permasalahan Kesehatan Mental Siswa SMA	31 Desember 2024 (Vol. 6 No.2)	Sinta 5 (TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam)
9.	Hanifudin, dan Khoirotul Idawati	Implementation of Islamic Counseling Guidance in Forming Character Religius Students	2024 (Vol. 16 No 2)	Sinta 2 (Al-Ishlah Jurnal Pendidikan)
10.	Ririh Agung, dan N. Nurjannah	Implementasi Tafakur dalam Proses Bimbingan dan Konseling sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Diri	2023 (Vol. 3 No. 1)	Sinta 4 (Acta Islamica Counsenesia: Counselling Research and Applications)
11.	Neng Gustini, Ahmad Almafahir, Hary Priatna Sanusi, dan Aliya Elvandari	Management of Religious e-Counseling at Islamic Religious Colleges in the New Normal Era	Juni 2023 (Vol. 14 No 1)	Sinta 2 (KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan metode penelitian kajian litaratur yang digunakan, adapun hasil dari penelitian analisis nilai-nilai spiritual dan sosial dalam tradisi *Maudu Lompoa* didapatkan hasil sebagai berikut:

A. Deskripsi Tradisi *Maudu Lompoa* sebagai Warisan Budaya dan Religius Di Desa Cikoang

Tradisi *Maudu Lompoa* di Desa Cikoang berkembang sebagai puncak perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW yang memadukan ritual keagamaan dengan praktik kultural lokal; beberapa tulisan sejarah lokal menelusuri asal-usul tradisi ini hingga ke kedatangan keluarga ulama (termasuk figur yang disebut *Sayyid Jalaluddin/Al-Aidid*) yang membawa dan mengakarkan praktik Maulid besar di pesisir Cikoang sejak beberapa abad lalu, sehingga *Maudu Lompoa* menjadi tanda identitas *religio-kultural* masyarakat setempat. Sumber etnografi dan studi sejarah lokal menjelaskan kontinuitas tradisi ini dari generasi ke generasi, menekankan hubungan genealogis dan religius yang membuat tradisi tersebut dipandang sakral oleh komunitas, (Hermin et al., 2020).

Pelaksanaan *Maudu Lompoa* berlangsung dalam rangkaian kegiatan yang jelas dan ritualistik yaitu sejak persiapan seperti mandi safar dan penyiapan bahan hasil bumi, pembuatan *julung-julung* (kapal hias) yang diisi beragam makanan dan barang, hingga prosesi pembacaan sholawat, dzikir, dan puncaknya penyusuran tepi Sungai Cikoang pada tanggal yang disepakati (sering dikaitkan dengan 29 Rabiul Awal menurut kalender lokal). Dokumentasi lapangan dan penelitian deskriptif menunjukkan bahwa elemen-elemen ini bukan sekadar tampilan visual tetapi sarat symbol, misalnya *julung-julung* (kapal hias), yang melambangkan rasa syukur, keselamatan pelayaran hidup, dan berkah bersama yang kemudian didistribusikan kepada warga, (Hattajur, 2023).

Dari sisi struktur sosial, *Maudu Lompoa* adalah peristiwa kolektif yang melibatkan hampir seluruh elemen masyarakat, mulai dari lembaga adat, keluarga keturunan ulama, organisasi keagamaan lokal, hingga warga sipil secara umum. Keterlibatan lintas generasi ini memperkuat nilai kebersamaan *(ukhuwah)* dan solidaritas ekonomi, karena kegiatan pra-ritual dan bahan-bahan *julung-julung* (kapal hias) sering dihasilkan melalui kerja gotong royong, sehingga tradisi berfungsi sekaligus sebagai mekanisme rekonstruksi identitas komunal dan pemeliharaan jaringan sosial. Penelitian lapangan menunjukkan pula bahwa pembagian hasil *julung-julung* (kapal hias) selepas prosesi merupakan bentuk konkret praktik sedekah dan redistribusi sosial yang memiliki implikasi pendidikan nilai bagi generasi muda, (Yusriana, 2023).

Secara religius, praktik *Maudu Lompoa* menggabungkan ekspresi cinta kepada Nabi Muhammad SAW (melalui pembacaan sholawat dan kisah keteladanan), unsur ibadah kolektif (dzikir, dan doa), dan tindakan sosial-keagamaan (sedekah, dan pembagian makanan). Analisis isi pada sejumlah skripsi dan laporan akademik menemukan bahwa pelaku ritual memberi makna *ilahiyah* dan *ubudiyah* pada rangkaian acara, yakni ritual dipahami sebagai wujud syukur kepada Allah dan upaya *tazkiyah* (penyucian jiwa) yang ditekankan melalui tindakan bersama dan refleksi religius. Karena itu *Maudu Lompoa* berfungsi tidak hanya sebagai tontonan budaya tetapi juga sebagai praktik pendidikan keagamaan yang memperkuat komitmen spiritual komunitas, (Hattajur, 2023).

Dalam perspektif kajian budaya, simbol-simbol yang muncul selama *Maudu Lompoa* seperti perahu hias, telur berwarna, pakaian, iringan musik dan atraksi *Mapanca'* bersifat multireferensial, mereka menautkan narasi sejarah (masuknya Islam di pesisir), identitas etnis Makassar, dan praktik agraris-maritim masyarakat. Literatur lokal dan studi antropologis menggarisbawahi bahwa simbolisme ini memberi "bahasa" bagi masyarakat untuk mengekspresikan nilai-nilai kolektif, seperti rasa syukur atas hasil bumi dan lautan, yang kemudian terinternalisasi sebagai bagian dari wacana religius dan etika sosial. Dengan demikian, ritual menjadi medium komunikasi nilai yang efektif dalam konteks lokal.

Penelitian-penelitian kontemporer menunjukkan adanya dinamika adaptasi dalam pelaksanaan *Maudu Lompoa* yakni komersialisasi acara, peran media lokal, dan intervensi pengelolaan acara oleh pemerintahan daerah mempengaruhi bentuk dan intensitas ritual tanpa menghilangkan makna dasar religiusnya. Beberapa kajian manajemen tradisi menyoroti

kebutuhan menjaga keseimbangan antara pelestarian makna tradisi dan adaptasi terhadap perubahan sosial-ekonomi agar tradisi tetap relevan. Temuan-temuan ini penting ketika mempertimbangkan pemanfaatan *Maudu Lompoa* sebagai sumber praktik bimbingan konseling berbasis budaya, karena transformasi tradisi akan memengaruhi ketersediaan dan karakter nilai-nilai spiritual yang dapat diintegrasikan ke dalam intervensi konseling, (Anugrah Alam & Maulana Irsan, 2024).

Dalam tradisi *Maudu Lompoa* di Desa Cikoang, unsur religius sangat dominan dan menjadi inti dari perayaan, terutama melalui pembacaan sholawat, zikir, dan doa bersama. Berdasarkan tesis Hattajur (2023), prosesi inti *Maudu Lompoa* melibatkan dzikir dan sholawat secara massal setelah serangkaian ritual persiapan seperti mandi safar, penyembelihan ayam, menanak nasi, dan penyusunan *julung-julung* (kapal hias). Pelaku tradisi seperti warga lokal, pemuka adat, dan tokoh keagamaan bersama-sama melantunkan puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW sebagai ekspresi *mahabbah* (cinta) dan rasa syukur kepada Allah, yang mempertegas karakter keagamaan tradisi ini sebagai peringatan Maulid besar yang sangat sakral. Hal ini juga diamati dalam penelitian konferensi yang menunjukkan perayaan *Maudu' Lompoa* secara religius dilaksanakan pada tanggal yang signifikan dalam kalender Islam dan dirancang untuk memperdalam kesadaran spiritual komunitas, (Nurjannah, 2023)

Peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW dalam *Maudu Lompoa* bukan sekadar simbol formal, melainkan sarana rekoneksi spiritual dan pendidikan Islam. Dari analisis dakwah oleh Wahdini Setia Ningsi Syahrim (2020), tradisi *Maudu Lompoa* menyampaikan pesan dakwah yang dalam, seperti zikir (mengingat Allah), sholawat (ungkapan cinta kepada Rasul), dan sedekah merupakan bagian tak terpisahkan dari ritual, menggambarkan nilai *ubudiyah* (ibadah) dan *muamalah* (sosial). Dengan demikian, perayaan ini bukan hanya sekadar tradisi budaya, tetapi juga media transformasi moral dan spiritual yang menginternalisasi nilai-nilai Islam di kalangan warga Cikoang.

Dalam penelitian Hattajur (2023) mengungkapkan bahwa unsur sosial dalam *Maudu Lompoa* sangat terasa melalui solidaritas dan distribusi materi, yang merupakan wujud konkret dari nilai keagamaan. Dalam prosesi *julung-julung* (kapal hias), warga menyiapkan kapal hias *(julung-julung)* yang dipenuhi dengan hasil bumi, telur, ayam, nasi, dan pakaian, yang kemudian dibagikan setelah upacara selesai. Pembagian ini dipandang sebagai sedekah kolektif dan manifestasi kasih sayang antarsesama, sekaligus mempererat tali silaturahim antar warga. Nilai sosial ini memperkuat kerjasama masyarakat dan rasa kepemilikan bersama atas tradisi, seperti yang diungkapkan pemuka adat bahwa *Maudu Lompoa* "memupuk jiwa sosial dan solidaritas" ketika seluruh warga, lintas usia dan status sosial, berpartisipasi aktif dalam persiapan dan pelaksanaan tradisi.

Interaksi antara dimensi keagamaan dan sosial ini menjadikan *Maudu Lompoa* sebagai ritual *religio-kultural* yang holistik, bukan hanya perayaan Maulid Nabi, tetapi juga arena praktik nilai sosial dan spiritual yang kuat. Dalam analisis filosofi oleh Nur Anisa (2025), diyakini bahwa nilai religius dari *Maudu Lompoa* mencakup hierarki nilai spiritual tertinggi yang merefleksikan aspek kesucian dan pengorbanan diri. Oleh karena itu, tradisi ini tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga ruang pendidikan spiritual dan sosial yang terus dihidupkan oleh masyarakat Cikoang sebagai bagian dari identitas kolektif mereka.

Nilai kebersamaan *(ukhuwah)* dalam tradisi *Maudu Lompoa* sangat kentara dalam struktur sosial perayaan, di mana seluruh elemen masyarakat, dari keturunan *Sayyid*, pemuka adat, tokoh agama, hingga warga biasa, berkumpul, bekerja sama menyelenggarakan rangkaian ritual, dan berpartisipasi aktif dalam proses persiapan serta eksekusi acara. Penelitian oleh Saskia Amelia et al. (2024), menyebutkan bahwa persiapan *julung-julung* (kapal hias), pengumpulan hasil bumi, serta kerja gotong royong untuk menghias kapal bukan hanya kegiatan logistik, melainkan wujud nyata solidaritas kultural dan spiritual komunitas. Hal ini memperkuat ikatan sosial yang bersifat lintas generasi dan menunjukkan bahwa *Maudu Lompoa* bukan semata ritual keagamaan, tetapi juga praktik sosial yang mengokohkan jaringan kebersamaan dalam komunitas Cikoang.

Penghormatan terhadap Nabi Muhammad SAW menjadi pusat nilai religius dalam tradisi ini dan mendorong rasa cinta yang mendalam di antara masyarakat. Dalam analisis dakwah,

Wahdini Setia Ningsi Syahrim (2020) menjelaskan bahwa ritual sholawat, doa dari kitab *Barzanji,* dan bacaan surah Al-Qur'an selama prosesi *Maudu Lompoa* merupakan ekspresi cinta *(mahabbah)* dan pengharapan ridho kepada Nabi sebagai bagian dari hubungan ibadah umat Islam. Nilai penghormatan ini tidak hanya sekadar formalitas, tetapi sangat terinternalisasi dalam sikap warga, di mana cinta dan rasa hormat terhadap Nabi menjadi motivasi spiritual utama untuk melaksanakan tradisi ini setiap tahun, sebagaimana ditunjukkan oleh motivasi keagamaan dalam studi sejarah *Maudu Lompoa*, (Hermin et al., 2020).

Tradisi *Maudu Lompoa* memperkuat *ukhuwah* atau persaudaraan sosial dalam komunitas melalui praktik sedekah kolektif dan redistribusi hasil *julung-julung* (kapal hias) setelah prosesi. Menurut tesis Hattajur (2023), pembagian hasil dari kapal hias (seperti beras, ayam, telur, pakaian) kepada warga setelah puncak acara mencerminkan nilai *muamalah* (interaksi sosial) yang didasarkan pada prinsip gotong royong dan solidaritas. Nilai kebersamaan semacam ini menciptakan rasa kepemilikan bersama terhadap tradisi dan memperkuat identitas komunal, karena bukan hanya tokoh tertentu yang merayakan, melainkan seluruh masyarakat merasakan manfaat spiritual dan sosial dari *Maudu Lompoa*. Di samping itu, kajian filosofis terhadap tradisi ini menunjukkan bahwa perayaan *Maudu Lompoa* merefleksikan hierarki nilai yang sangat tinggi, yakni nilai spiritual dan kesucian *(holiness)*, yang mendasari ikatan *ukhuwah* sebagai sesuatu yang lebih dari sekadar sosial, melainkan nilai religius yang mengikat komunitas secara spiritual, (Nur Anisa, 2025).

B. Nilai-nilai Spiritual dalam Tradisi Maudu Lompoa

1) Nilai *Tauhid* (Penguatan Keimanan kepada Allah)

Tradisi *Maudu Lompoa* mengandung nilai tauhid yang kuat karena seluruh rangkaian ritualnya diarahkan untuk mengingat kebesaran Allah dan memperkuat keyakinan masyarakat terhadap ajaran Islam. Pembacaan sholawat, doa, dan ayat-ayat Al-Qur'an selama prosesi tidak hanya dimaknai sebagai bentuk penghormatan kepada Nabi, tetapi juga sebagai wujud ketaatan kepada Allah sebagai pusat keimanan. Penelitian Hermin et al. (2020) menegaskan bahwa *Maudu Lompoa* berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai ilahiah di mana masyarakat menyadari bahwa segala bentuk peringatan kelahiran Nabi adalah bentuk syukur kepada Allah atas diberikannya rahmat kepada umat manusia.

Penguatan tauhid juga tercermin dari keterlibatan masyarakat dalam mengikuti seluruh rangkaian ritual secara khusyuk. Mereka mempersepsikan perayaan Maudu bukan sekadar tradisi budaya, tetapi ibadah kolektif yang menghubungkan hati kepada Allah. Dalam konteks bimbingan keagamaan, penguatan iman yang bersifat komunal ini sebagaimana dijelaskan Eko Carles et al. (2023) memberikan efek psikologis berupa ketenangan batin dan meningkatnya kesadaran spiritual melalui aktivitas ibadah bersama.

Selain itu, unsur historis *Maudu Lompoa* yang diwariskan turun-temurun turut memperkuat kesadaran tauhid karena masyarakat memahami bahwa tradisi ini bukan hanya rutinitas warisan budaya, melainkan praktik spiritual yang berfungsi melestarikan nilai-nilai ketauhidan di tengah perubahan zaman. Dalam penelitian Batara & Musyaqqat (2023) menunjukkan bahwa masyarakat Cikoang menjadikan *Maudu* sebagai ruang transformatif untuk memperbarui komitmen keimanan kepada Allah melalui syiar dan aktivitas keagamaan.

2) Nilai Syukur melalui Sedekah dan Pembagian Rezeki

Nilai syukur tampak jelas dalam praktik sedekah dan pembagian rezeki pada puncak *Maudu Lompoa*, di mana warga saling berbagi hasil bumi dan makanan sebagai simbol ungkapan syukur atas nikmat Allah. Tradisi berbagi ini bukan hanya kegiatan sosial, tetapi merupakan aktualisasi perintah syukur sebagaimana dijelaskan dalam kajian Nur Ahsan Syakur & Muhammad Nur Abduh (2025) bahwa sedekah dalam Maudu merupakan refleksi spiritual masyarakat Cikoang dalam menguatkan rasa terima kasih kepada Allah.

Pembagian hasil dari *julung-julung* (kapal hias) kepada masyarakat juga mencerminkan konsep syukur yang bersifat sosial. Syukur tidak hanya diucapkan dalam bentuk doa, tetapi diwujudkan melalui upaya memberikan manfaat bagi sesama. Dalam perspektif dakwah, Harry Yulianto (2023) menyebutkan bahwa praktik sedekah semacam ini mampu menumbuhkan kepekaan spiritual yang memperkuat kecintaan kepada Allah dan sesama manusia.

Selain itu, dimensi syukur juga terlihat dari kebiasaan masyarakat menyediakan berbagai persembahan dan makanan dalam jumlah besar, yang secara simbolik menunjukkan kesadaran akan rezeki yang dianugerahkan Allah. Studi dalam jurnal bimbingan konseling Islam oleh Ainun Mustarsyida (2021) menjelaskan bahwa ekspresi syukur melalui tindakan sosial memiliki dampak psikologis positif berupa meningkatnya rasa cukup, kepuasan batin, dan motivasi beramal.

3) Nilai *Ukhuwah* dan Solidaritas Sosial

Nilai *ukhuwah* sangat menonjol dalam tradisi *Maudu Lompoa* karena seluruh elemen masyarakat bekerja sama dalam mempersiapkan dan melaksanakan seluruh rangkaian acara. Kebersamaan dalam menghias perahu, memasak makanan, dan menyambut tamu membawa masyarakat pada kesadaran bahwa *Maudu* adalah ajang memperkuat jaringan sosial. Penelitian Juliyati & Rahman (2021a) menegaskan bahwa kerja kolektif ini menjadi simbol persatuan dan kekuatan komunal yang menjaga harmoni masyarakat.

Solidaritas sosial juga tercermin dari interaksi antarkelompok sosial dalam masyarakat Cikoang, baik keturunan Sayyid maupun non-Sayyid. Tradisi ini menjadi ruang egaliter yang meniadakan batas sosial karena semua masyarakat memiliki peran dalam perayaan. Dalam penelitian Mutiah Muslimah et al. (2024), kegiatan berbagi makanan dan saling membantu sesama selama acara mampu meningkatkan rasa saling percaya dan kepedulian antarwarga.

Ukhuwah yang terbentuk tidak hanya dalam bentuk kerja sama, tetapi juga perhatian sosial seperti menjenguk warga yang tidak dapat hadir atau pemberian makanan kepada yang membutuhkan. Perspektif konseling Islam menjelaskan bahwa praktik *ukhuwah* seperti ini menumbuhkan empati, mengurangi konflik, dan memperkuat kesehatan psikososial komunitas, (Hanifudin & Idawati, 2024).

4) Nilai Keteladanan Nabi sebagai Model Akhlak Mulia

Tradisi *Maudu Lompoa* menempatkan Nabi Muhammad SAW sebagai figur teladan yang harus ditiru akhlaknya, baik dalam hal kesederhanaan, kedermawanan, maupun kasih sayangnya kepada sesama. Pembacaan Barzanji yang berisi kisah hidup Nabi mengingatkan masyarakat pada nilai moral yang harus diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian Hermin et al. (2020) mencatat bahwa *audu* menjadi media pendidikan karakter melalui penguatan akhlak.

Keteladanan Nabi menjadi inspirasi utama bagi masyarakat untuk meningkatkan perilaku prososial. Dalam konteks bimbingan konseling Islam, meneladani Nabi merupakan metode efektif untuk membentuk pribadi berakhlak mulia. Dalam penelitian Ririh Agung & N Nurjannah (2023) menunjukkan bahwa narasi kehidupan Nabi yang diperdengarkan dalam tradisi lokal mampu meningkatkan kesadaran untuk memperbaiki karakter, seperti kejujuran, amanah, dan kasih sayang.

Lebih jauh, tradisi *Maudu Lompoa* turut menyisipkan pesan moral bahwa umat Islam perlu menjaga hubungan harmonis dengan sesama sebagaimana dicontohkan oleh Nabi. Kajian konseling Islam oleh Gustini et al. (2023) menjelaskan bahwa peneladanan Nabi dalam kegiatan keagamaan lokal terbukti efektif memperkuat *self-regulation* dan perilaku positif masyarakat.

5) Nilai Pengabdian dan *Tazkiyah al-Nafs* (Penyucian Jiwa)

Tradisi *Maudu Lompoa* memberikan ruang bagi masyarakat untuk melakukan pengabdian spiritual melalui keterlibatan penuh dalam seluruh aktivitas keagamaan. Pengabdian ini menjadi bentuk ibadah nonformal yang mengarah pada penyucian jiwa melalui kerja ikhlas dan pengorbanan waktu, tenaga, serta materi. Penelitian Eko Carles et al. (2023), menegaskan bahwa keterlibatan aktif dalam ritual keagamaan mampu membentuk kesadaran spiritual yang mendalam.

Nilai *tazkiyah al-nafs* tampak dari proses perenungan diri yang dilakukan masyarakat selama perayaan Maudu. Pembacaan sholawat dan doa menjadi momen muhasabah untuk menilai kembali kualitas iman dan amal. Studi dalam jurnal Taujih Mutiah Muslimah et al. (2024) menunjukkan bahwa aktivitas ritual yang dilakukan secara kolektif dapat menguatkan proses penyucian hati karena menghadirkan suasana spiritual yang kondusif.

Selain itu, *tazkiyah* juga terjadi melalui sikap kerendahan hati dan keikhlasan dalam melayani sesama selama acara berlangsung. Berbagai jurnal konseling Islam menekankan bahwa

pelayanan sosial dalam acara keagamaan menjadi sarana efektif menghilangkan kesombongan dan menumbuhkan empati yang lebih kuat, (Ainun Mustarsyida, 2021).

C. Tradisi *Maudu Lompoa* dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islami

1) Integrasi Nilai-nilai Tradisi dalam Prinsip Konseling Islami: *Tauhidiyah, Insaniyah, Fitriyah,* dan *Akhlaqiyah*

Nilai *tauhidiyah* adalah nilai yang berlandaskan pada ajaran *tauhid*, yaitu keyakinan akan keesaan Allah SWT dalam segala aspek kehidupan, nilai ini terintegrasi dalam tradisi *Maudu Lompoa* terlihat jelas melalui seluruh rangkaian ritual yang berpusat pada penguatan hubungan manusia dengan Allah. Pembacaan sholawat, *Barzanji*, dan doa bersama menjadi sarana internalisasi nilai keimanan yang sejalan dengan prinsip konseling Islami yang menekankan bahwa proses konseling harus berpangkal pada tauhid. Hermin et al. (2020) menunjukkan bahwa tradisi ini berfungsi sebagai media pemurnian keyakinan masyarakat, sehingga konselor dapat menggunakannya sebagai pijakan untuk membangun kesadaran spiritual konseli dalam proses konseling.

Nilai insaniyah adalah nilai-nilai kemanusiaan yang melekat pada diri manusia dan menjadi pedoman dalam bersikap serta berperilaku. Dalam perspektif *insaniyah, Maudu Lompoa* memperlihatkan bagaimana manusia diposisikan sebagai makhluk sosial yang memiliki kebutuhan untuk berinteraksi, berbagi, dan saling menguatkan. Aktivitas persiapan *Maudu* yang dilakukan secara kolektif mengandung nilai humanistik yang penting dalam bimbingan konseling Islam, terutama dalam mengembangkan kesadaran sosial dan empati konseli. Hasil penelitian Nur Ahsan Syakur & Muhammad Nur Abduh (2025) tentang dinamika sosial dalam *Maudu* mengungkapkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam kegiatan ini menciptakan ruang dialogis yang dapat dimanfaatkan konselor untuk menggali potensi interpersonal konseli.

Dalam perspektif nilai *fitriyah,* bahwa setiap manusia memiliki potensi dasar untuk menjadi baik, juga tercermin dalam tradisi ini. Tradisi *Maudu* memfasilitasi masyarakat untuk kembali pada kesucian fitrah melalui doa, sedekah, dan kebersamaan. Dalam kajian Eko Carles et al. (2023) pada jurnal bimbingan konseling Islam, disebutkan bahwa aktivitas keagamaan yang bersifat kolektif mampu memperkuat kesadaran akan fitrah spiritual individu, yang dapat digunakan konselor dalam memfasilitasi konseli menemukan kembali jati diri religiusnya.

Pada saat yang sama, nilai *akhlaqiyah* yakni nilai-nilai moral *(akhlak)* yang menjadi pedoman perilaku manusia agar sesuai dengan kebaikan, kebenaran, dan ajaran agama, juga tercermin dari semangat masyarakat meneladani moral Nabi Muhammad SAW, seperti kedermawanan, kejujuran, dan kepedulian sosial. Dalam konteks konseling Islami, akhlak merupakan salah satu orientasi utama dalam pembentukan karakter. Dalam penelitian Ririh Agung & N Nurjannah (2023) menunjukkan bahwa narasi kehidupan Nabi dalam kegiatan keagamaan tradisional dapat menjadi landasan kuat dalam pembinaan akhlak konseli.

Dengan demikian, tradisi *Maudu Lompoa* bukan hanya tradisi budaya, tetapi juga wahana yang mengandung empat prinsip fundamental konseling Islam. Hal ini menjadikannya relevan untuk diintegrasikan sebagai pendekatan kontekstual dalam proses konseling bagi masyarakat yang hidup dalam lingkungan budaya keagamaan seperti Cikoang. Dalam penelitian Mutiah Muslimah et al. (2024) juga mendukung integrasi nilai budaya religius dalam praktik konseling karena nilai tersebut terbukti lebih mudah diterima dan dipahami konseli.

2) Tradisi Ini sebagai Media Reflektif untuk Menumbuhkan Kesadaran Diri dan Spiritualitas Konseli

Maudu Lompoa memiliki potensi besar sebagai media reflektif dalam konseling karena tradisi ini mengandung unsur perenungan spiritual yang dapat membantu konseli memahami kondisi dirinya. Setiap prosesi dalam *Maudu*, seperti pembacaan sholawat dan doa, memberikan ruang bagi individu untuk melakukan *muhasabah*. Menurut penelitian Batara & Musyaqqat (2023), ritual kolektif semacam ini mendorong munculnya kesadaran diri melalui penghayatan makna sejarah dan religius perayaan *Maudu*.

Refleksi spiritual juga diperkuat melalui kebersamaan yang terjalin selama persiapan hingga pelaksanaan *Maudu*. Kebersamaan tersebut memungkinkan seseorang melihat kembali kemampuan interpersonal, konflik batin, dan kebutuhan emosionalnya, sehingga dapat menjadi

materi penting dalam sesi konseling. Hanifudin et al. (2024) menyebut bahwa kegiatan sosial dalam tradisi keagamaan lokal dapat berfungsi sebagai cermin psikologis bagi individu untuk memahami peran dirinya dalam komunitas.

Perspektif bimbingan konseling Islam melihat bahwa refleksi diri tidak hanya berupa introspeksi psikologis, tetapi juga perenungan spiritual agar konseli memiliki orientasi hidup yang lebih terarah. *Maudu* Lompoa dengan narasi kehidupan Nabi di dalamnya memberikan inspirasi moral dan motivasional yang dapat membantu konseli memahami tujuan hidup. Ainun Mustarsyida (2021) menegaskan bahwa integrasi tradisi religius dalam konseling dapat meningkatkan kemampuan konseli dalam melakukan *self-reorientation* secara spiritual.

Selain itu, simbolisme *Maudu* yang sarat nilai spiritual memudahkan konselor membangun proses reflektif yang lebih mendalam. Pengalaman emosional yang muncul selama mengikuti tradisi dapat menjadi bahan eksplorasi dalam sesi konseling. Penelitian Harry Yulianto (2023) menunjukkan bahwa pengalaman keagamaan yang menyentuh emosi mampu meningkatkan motivasi konseli untuk membangun spiritualitas yang lebih baik.

Dengan memanfaatkan konteks budaya konseli, konselor dapat membentuk pendekatan konseling yang lebih relevan dan personal. Pendekatan ini terbukti efektif dalam konseling Islami karena nilai yang disampaikan tidak terasa asing atau mengada-ada bagi konseli. Hal ini ditegaskan oleh penelitian Gustini et al. (2023) bahwa konseling yang berbasis budaya religius meningkatkan penerimaan konseli dan mempercepat proses transformasi diri.

3) Simbolisme Tradisi (Kapal Hias dan Pembagian Makanan) sebagai Metafora dalam Konseling

Kapal hias *(julung-julung)* merupakan simbol penting dalam *Maudu Lompoa* yang menggambarkan perjalanan hidup manusia yang memerlukan arah, keseimbangan, dan tujuan. Dalam konseling Islami, simbol ini dapat dijadikan metafora untuk membantu konseli memahami dinamika kehidupannya, termasuk tantangan dan tujuan spiritual. Juliyati & Rahman (2021) mengungkapkan bahwa makna simbolik kapal hias selalu dikaitkan dengan perjalanan dakwah dan keteladanan Nabi.

Pembagian makanan dalam *Maudu Lompoa* juga memiliki makna mendalam terkait keikhlasan, berbagi, dan syukur. Dalam konseling, metafora ini dapat digunakan untuk membangun kesadaran konseli mengenai pentingnya memberi tanpa pamrih dan membantu sesama. Nur Ahsan Syakur & Muhammad Nur Abduh (2025) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa nilai berbagi dalam *Maudu* membentuk karakter sosial yang lebih peduli dan empatik.

Metafora berbagi makanan juga dapat membantu konseli memahami konsep *altruisme* dalam Islam, yaitu memberi manfaat bagi orang lain sebagai wujud kedekatan kepada Allah. Konselor dapat mengajak konseli merenungkan bahwa hidup bukan sekadar menerima, tetapi juga memberikan. Ainun Mustarsyida (2021) menyatakan bahwa konseling Islami sering memanfaatkan simbol-simbol budaya religius untuk memudahkan konseli memahami konsep moral dan spiritual yang lebih kompleks.

Pemanfaatan metafora simbolik dalam Tradisi *Maudu Lompoa* membuat proses konseling menjadi lebih kontekstual dan menyentuh sisi emosional konseli. Hal ini memberikan efektivitas lebih tinggi dibanding pendekatan abstrak karena nilai yang dikomunikasikan berkaitan langsung dengan pengalaman hidup konseli. Ririh Agung & N Nurjannah (2023) menambahkan bahwa integrasi budaya lokal dalam konseling Islami membantu konseli lebih mudah memaknai perubahan diri melalui simbol-simbol yang dekat dengan realitas mereka.

D. Tradisi *Maudu Lompoa* sebagai Media Penguatan Spiritual

1) Tradisi Sebagai Sarana Psikologis Kolektif untuk Memperkuat Spiritualitas Masyarakat

Tradisi *Maudu Lompoa* tidak semata-mata ritual keagamaan yang bersifat formal, tetapi juga berfungsi sebagai sarana psikologis kolektif untuk memperkuat spiritualitas masyarakat. Dalam setiap perayaan, warga Cikoang berkumpul secara massal, berpartisipasi dalam persiapan kapal hias *(julung-julung)*, dzikir, sholawat, dan doa bersama, semua ini menciptakan pengalaman bersama yang memperdalam kepekaan spiritual dan penghayatan religius. Penelitian Saskia Amelia et al. (2024) menunjukkan bahwa nilai cinta kepada Nabi Muhammad SAW dan semangat sedekah secara kolektif dalam *Maudu Lompoa* berasal dari motivasi religius yang sangat kuat, bukan sekadar tradisi budaya.

Analisis syair dakwah dan makna batin dalam prosesi *Maudu* mengindikasikan bahwa tradisi ini merangsang perenungan eksistensial yang dalam, misalnya konsep "Nur Muhammad" menurut ajaran *Sayyid Jalaluddin*, sebagaimana diuraikan oleh Wahdini Setia Ningsi Syahrim (2020), menjadi titik temu antara kepercayaan esoterik dan praktik ritual yang diarahkan ke Tuhan. Melalui ritual-ritual tersebut, masyarakat merasakan kedekatan dengan dimensi *ilahiyah*, sebuah pengalaman kolektif yang bisa memperkuat fondasi keimanan dan menyegarkan komitmen spiritual individu terhadap nilai-nilai Islam.

Studi tentang akulturasi nilai lokal dan Islam dalam *Maudu Lompoa* oleh Harry Yulianto (2023) menegaskan bahwa tradisi ini merupakan hasil perpaduan dinamis antara elemen budaya Makassar dengan ajaran Islam, sehingga menjadi ruang spiritual bersama yang memberikan makna kolektif serta memfasilitasi proses internalisasi nilai religius. Dalam konteks psikologis, pengalaman kolektif ini dapat dilihat sebagai "ritual *healing*" (penyembuhan ritual), di mana individu merasakan keterhubungan sosial dan religius secara bersamaan, memperkuat rasa *belonging* (keterikatan) sekaligus spiritualitas mendalam.

Hal ini menunjukkan bahwa, *Maudu Lompoa* berfungsi sebagai media psikologis kolektif yang tidak hanya menyatukan masyarakat dalam praktik religius, tetapi juga menyediakan struktur ritual bagi pertumbuhan spiritual secara bersama-sama, hal yang sangat relevan dalam bimbingan konseling Islami karena konselor dapat memanfaatkan ritual bersama ini sebagai modal spiritual bagi klien untuk memperkuat iman dan identitas religiusnya.

2) Aktivitas Religius-Komunal sebagai Wadah Katarsis Spiritual: Penurunan Kecemasan & Peningkatan Kesejahteraan Batin

Salah satu kontribusi penting *Maudu Lompoa* terhadap spiritualitas adalah sebagai ruang katarsis spiritual di mana individu bisa mengekspresikan kecemasan, harapan, dan syukur melalui ritual religius-komunal. Dalam prosesi dzikir massal dan pembacaan sholawat, warga tidak hanya menyuarakan pujian kepada Nabi tetapi juga membagikan beban batin mereka dalam suasana bersama, yang dapat mereduksi stres dan kecemasan. Studi nilai pendidikan Islam oleh Hattajur (2023) menunjukkan bahwa zikir dan doa dalam *Maudu Lompoa* di Cikoang dianggap oleh masyarakat sebagai bentuk penyucian jiwa *(tazkiyah),* sekaligus penguatan iman yang memberikan ketenangan batin.

Pengalaman kolektif tersebut juga menciptakan ikatan sosial yang sangat erat antaranggota masyarakat, yang menurut beberapa sumber merupakan salah satu cara untuk saling menopang secara emosional dan spiritual. Penelitian Nur Ahsan Syakur & Muhammad Nur Abduh (2025) menyoroti bagaimana pertunjukan *A'manca'* bukan hanya mempertontonkan estetika budaya, tetapi juga memperkuat solidaritas antar warga dan kesadaran nilai-nilai kesabaran, kerja keras, dan kerendahan hati, yang semuanya dapat berkontribusi pada stabilitas emosional dan kesejahteraan spiritual.

Dari perspektif konseling Islam, kondisi katarsis spiritual ini sangat bernilai karena konseli yang mengalami kecemasan, kegelisahan, atau krisis makna bisa diarahkan untuk mengambil bagian dalam ritual seperti *Maudu* sebagai bagian dari proses penyembuhan batin. Dalam kerangka bimbingan, konselor dapat merekomendasikan keterlibatan dalam ritual keagamaan sebagai strategi *coping* religius, di mana klien menyatakan harapannya melalui doa, mengungkapkan rasa syukur, dan merasakan kebersamaan komunitas sebagai dukungan sosial dan spiritual.

Secara holistik, *Maudu Lompoa* menyediakan struktur sosial dan ritual bagi masyarakat untuk melakukan pemulihan spiritual secara kolektif. Katarsis yang muncul dari pengalaman keagamaan bersama ini tidak hanya bersifat sim bolis tetapi nyata dalam mereduksi beban psikologis dan memperkuat kesejahteraan batin, menjadikannya aset penting dalam pendekatan konseling yang menghormati konteks budaya dan religius lokal.

3) Adaptasi Tradisi *Maudu Lompoa* sebagai Model Konseling Berbasis Budaya *(Culture-Based Counseling)*

Dalam konteks bimbingan konseling Islami, Tradisi *Maudu Lompoa* memiliki potensi besar untuk diadaptasi sebagai model *culture-based counseling* (konseling berbasis budaya), di mana spiritualitas lokal dan kearifan tradisi dijadikan media terapeutik. Karena nilai-nilai religius

dan sosial *Ma udu* sangat kuat dan dikenal oleh masyarakat Cikoang, konselor yang memahami tradisi ini dapat menggunakannya sebagai titik masuk dalam sesi konseling yang lebih kontekstual dan relevan secara budaya. Misalnya, diskusi tentang pengalaman partisipasi *Maudu* dapat membuka refleksi tentang identitas spiritual, makna hidup, dan rasa keterikatan sosial klien.

Model ini sejalan dengan literatur konseling Islam yang menekankan pentingnya pemahaman kultural dalam praktik terapeutik. Konseling berbasis budaya mendorong konselor untuk mengintegrasikan elemen lokal seperti simbol, ritual, dan narasi tradisi ke dalam pendekatan intervensi untuk membuat proses konseling lebih resonan bagi klien. Penelitian Aswar et al. (2023) dalam literatur konseling budaya lokal, memaparkan bahwa pemahaman nilai budaya spesifik sangat membantu dalam menciptakan pendekatan konseling yang relevan dan efektif. Meski bukan *Maudu Lompoa*, contoh ini menunjukkan model keberhasilan konseling berbasis budaya lokal.

Lebih jauh, integrasi *Maudu Lompoa* sebagai dasar model konseling tidak berarti sekadar mengadopsi ritual ritus, melainkan menggunakan simbolisme (kapal, doa, sedekah) sebagai metafora terapeutik untuk membantu konseli dalam menyusun narasi spiritual dan hidupnya sendiri. Nilai-nilai *Maudu* yang sudah diinternalisasi dalam masyarakat, seperti solidaritas dalam sedekah, refleksi spiritual dalam zikir, dan ketekunan dalam persiapan ritual, dapat diolah sebagai unsur intervensi dalam sesi konseling untuk memperkuat *ikhtiar rohani* klien.

Implementasi model ini juga menuntut konselor Islami untuk memiliki kompetensi kultural-spiritual yaitu pemahaman mendalam tentang tradisi *Maudu*, sensitivitas terhadap simbolisme lokal, dan kemampuan untuk memfasilitasi konseli dalam menerjemahkan pengalaman ritual ke dalam pertumbuhan pribadi. Dengan demikian, tradisi *Maudu Lompoa* tidak hanya dipelihara sebagai warisan budaya, tetapi diaktualisasikan sebagai media terapeutik yang memperkuat spiritualitas dan kesejahteraan batin masyarakat melalui pendekatan konseling yang berbasis nilai lokal.

E. Implikasi terhadap Praktik Bimbingan Konseling

Penerapan bimbingan konseling berbasis budaya lokal seperti *Maudu Lompoa* berpotensi besar meningkatkan relevansi layanan konseling bagi masyarakat. Hal ini karena konseling tidak berdiri dalam ruang hampa, tetapi berlangsung dalam konteks budaya dan spiritual yang telah hidup dalam masyarakat. Tradisi *Maudu Lompoa* yang sarat makna religius dan sosial memberikan landasan emosional dan simbolik yang mudah dipahami konseli, sehingga konseling menjadi lebih natural dan diterima. Penelitian Harry Yulianto (2023) menunjukkan bahwa *Maudu Lompoa* telah menjadi ruang ekspresi budaya sekaligus religius bagi masyarakat Cikoang, sehingga praktik konseling yang memanfaatkan tradisi ini cenderung lebih kontekstual dan dekat dengan keseharian konseli.

Konseling berbasis budaya menjadi semakin penting ketika konseli berasal dari masyarakat yang memiliki sistem nilai dan tradisi yang kuat. Tradisi *Maudu Lompoa* dapat berfungsi sebagai medium refleksi diri, karena nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sudah melekat pada kehidupan masyarakat. Batara & Musyaqqat (2023) menegaskan bahwa kecintaan kepada Nabi, nilai sedekah, serta solidaritas sosial dalam *Maudu* menjadi pedoman moral masyarakat, sehingga pendekatan konseling yang memasukkan nilai-nilai tersebut dapat memperkuat pemahaman diri konseli.

Selain itu, relevansi konseling juga meningkat karena konseli merasa dihargai ketika budaya lokalnya dijadikan bagian dari proses penyembuhan psikologis. Pendekatan ini sejalan dengan penekanan literatur bimbingan konseling Islam tentang pentingnya menjembatani nilai budaya dengan ajaran agama dalam praktik konseling. Dalam penelitian Eko Carles et al. (2023) menunjukkan bahwa intervensi konseling yang peka terhadap budaya dan religiusitas klien memiliki dampak lebih kuat dalam menciptakan kenyamanan psikologis dan rasa keterhubungan.

Dengan mengintegrasikan tradisi lokal, konseling tidak hanya berfungsi sebagai proses dialog saja, tetapi juga menjadi bagian dari upaya menjaga identitas budaya masyarakat. Karena itu, konseling berbasis *Maudu Lompoa* dapat dipandang sebagai bentuk konseling yang “berakar”,

bukan sekadar teori barat yang di internalisasi, sehingga meningkatkan efektivitas dan penerimaan masyarakat terhadap layanan tersebut.

Implikasi penting dari penelitian ini adalah perlunya konselor memahami konteks budaya-spiritual konseli sebagai bagian dari kompetensi profesional. Tradisi seperti *Maudu Lompoa* mengandung simbolisme teologis yang kaya, sehingga konselor harus memahami bagaimana masyarakat menafsirkan nilai-nilai itu dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian di Desa Cikoang oleh Hattajur (2023) menunjukkan bahwa tradisi *Maudu* tidak hanya dipahami sebagai perayaan kelahiran Nabi, tetapi juga sebagai sarana pembersihan jiwa dan peningkatan keimanan, sehingga konselor yang memahami konteks religius seperti ini dapat melakukan pendekatan yang lebih empatik.

Pemahaman budaya juga membantu konselor dalam menemukan strategi intervensi yang tepat. Misalnya, nilai kebersamaan dan solidaritas dalam *Maudu* dapat digunakan sebagai pintu masuk untuk membantu konseli dengan masalah keterasingan sosial atau krisis identitas. Studi dalam jurnal Mutiah Muslimah et al. (2024) tentang konseling Islami menekankan bahwa pendekatan yang memperhatikan latar budaya konseli akan meningkatkan hubungan konseling *(rapport)*, sehingga proses konseling dapat berlangsung lebih terbuka dan efektif.

Konselor yang sensitif budaya juga mampu menafsirkan pengalaman spiritual konseli dengan lebih akurat. Nilai-nilai seperti *tawassul* kepada Nabi, zikir kolektif, atau sedekah dalam *Maudu* dapat menjadi sumber kekuatan bagi konseli, sehingga konselor tidak boleh memandangnya sekadar sebagai praktik tradisional, tetapi sebagai energi spiritual yang dapat diolah dalam konseling. Hal ini sejalan dengan temuan Nur Ahsan Syakur & Muhammad Nur Abduh (2025) yang menegaskan bahwa tradisi religius dapat menjadi sumber ketahanan batin dan keseimbangan psikologis masyarakat.

Pemahaman mendalam terhadap budaya spiritual konseli memungkinkan konselor memberikan layanan lebih inklusif dan tidak bertentangan dengan keyakinan konseli. Dengan demikian, konseling tidak hanya memberikan solusi psikologis, tetapi juga mendukung keberlanjutan budaya dan religiusitas masyarakat.

Model konseling yang mengadopsi nilai-nilai tradisi keagamaan seperti *Maudu Lompoa* terbukti lebih efektif dalam membantu konseli mencapai ketenangan batin. Ritual-ritual *Maudu* seperti pembacaan sholawat, zikir kolektif, serta praktik sedekah memberi efek relaksasi spiritual yang telah terbukti mengurangi ketegangan emosional masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian Nur Ahsan Syakur & Muhammad Nur Abduh (2025), yang menunjukkan bahwa rangkaian tradisi *Maudu* dapat menumbuhkan stabilitas batin dan memperkuat karakter religius masyarakat Cikoang.

Penguatan makna hidup juga bisa dicapai melalui pendekatan konseling yang memanfaatkan narasi-narasi dalam tradisi *Maudu*. Nilai-nilai seperti keteladanan Nabi, makna sedekah, pentingnya kebersamaan, dan proses spiritual dalam "Nur Muhammad" dapat dimasukkan sebagai bagian dari teknik refleksi diri dalam konseling. Hal ini diperkuat oleh Harry Yulianto (2023), yang menjelaskan bahwa *Maudu* mengandung simbolisme religius yang membantu masyarakat memahami hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama.

Kesadaran spiritual konseli semakin terbangun ketika nilai-nilai tradisi religius diangkat dalam konseling sebagai sumber kekuatan. Dalam literatur konseling Islam kontemporer, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Hanifudin et al. (2024), intervensi berbasis spiritual terbukti meningkatkan keinsafan diri, pengendalian emosi, dan rasa syukur, yang merupakan indikator utama kesehatan mental.

Ketika konseling mengintegrasikan nilai dan praktik religius yang sudah dipahami secara sosial (seperti *Maudu*), proses internalisasi akan lebih mudah terjadi. Konseli tidak merasa dipaksa memasuki sistem nilai baru, tetapi justru dipandu untuk menghidupkan kembali nilai spiritual yang telah lama menjadi bagian dari identitas budaya mereka. Karena itu, pendekatan konseling berbasis nilai tradisi religius seperti *Maudu Lompoa* tidak hanya efektif meningkatkan kesehatan mental, tetapi juga memperkuat spiritualitas dan kesadaran religius konseli.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Tradisi *Maudu Lompoa* di Desa Cikoang bukan hanya sebuah upacara budaya, tetapi juga ruang spiritual yang hidup dalam keseharian masyarakat. Sebagai warisan sejarah dan religius, tradisi ini memadukan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW, solidaritas sosial, serta simbol-simbol kearifan lokal yang memperkuat identitas masyarakat. Melalui prosesi-prosesi seperti pembacaan *barzanji*, sedekah, dan pengangkatan *julung-julung* (kapal hias), masyarakat menemukan ruang kebersamaan yang mempertebal nilai syukur, kerendahan hati, dan penghormatan terhadap leluhur spiritual mereka.

Nilai-nilai tersebut tidak berhenti sebagai tradisi, melainkan membentuk fungsi sosial yang kuat. *Maudu Lompoa* menjadi wadah interaksi antarwarga, memperkokoh ikatan keluarga, menghidupkan kembali gotong royong, serta menjadi sarana pembelajaran moral bagi generasi muda. Tradisi ini berperan sebagai perekat sosial yang menjaga harmoni dan membangun rasa memiliki terhadap masyarakat. Dalam konteks kehidupan modern yang sering kali mendorong individualisme, keberadaan tradisi ini membantu masyarakat menata ulang keseimbangan antara kebutuhan spiritual dan sosial.

Di sisi lain, *Maudu Lompoa* juga mengandung kekayaan nilai spiritual seperti dzikir, cinta Rasul, kesadaran diri, dan refleksi keimanan. Pengalaman tradisi yang penuh simbol dan doa memberikan efek psikologis berupa ketenangan batin, penguatan makna hidup, serta peningkatan kedekatan dengan Tuhan. Nilai-nilai spiritual dan sosial ini terbukti relevan sebagai elemen penguatan spiritual yang sejalan dengan tujuan bimbingan konseling Islami.

Ketika nilai-nilai tersebut diintegrasikan dalam konteks konseling, *Maudu Lompoa* menghadirkan pendekatan budaya yang lebih dekat dengan pengalaman konseli. Konseling yang memanfaatkan simbol, narasi, dan makna tradisi ini lebih mudah diterima oleh masyarakat karena selaras dengan identitas kultural dan religius mereka. Konselor dapat menggunakan pengalaman ritual *Maudu* sebagai jembatan untuk membantu konseli memahami diri, merefleksikan masalah hidup, serta menemukan kekuatan spiritual yang telah mereka kenal sejak lama.

Implikasinya bagi praktik bimbingan konseling sangat signifikan. Konselor dituntut untuk sensitif terhadap budaya lokal, memahami konteks spiritual masyarakat, dan mampu menjadikan tradisi sebagai media edukatif maupun terapeutik. Dengan mengadaptasi nilai-nilai *Maudu Lompoa*, layanan konseling menjadi lebih manusiawi, relevan, dan berakar pada realitas kehidupan konseli. Hal ini memungkinkan terciptanya model konseling berbasis budaya yang tidak hanya menguatkan aspek psikologis, tetapi juga memperkaya dimensi spiritual konseli.

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa Tradisi *Maudu Lompoa* memiliki potensi besar sebagai media penguatan spiritual dalam bimbingan konseling Islami. Tradisi ini tidak hanya melestarikan warisan budaya, tetapi juga membuka ruang bagi integrasi nilai-nilai lokal dengan pendekatan konseling modern yang menghargai identitas, spiritualitas, dan pengalaman masyarakat. Dengan demikian, *Maudu Lompoa* menjadi contoh konkret bagaimana kearifan lokal dapat berperan aktif dalam membangun kesejahteraan spiritual dan psikologis umat.

Adapun beberapa saran dari penulis, tradisi *Maudu Lompoa* tidak hanya dipertahankan sebagai warisan budaya saja, tetapi juga dikembangkan sebagai media pembinaan spiritual dan sosial masyarakat. Pemerintah daerah, lembaga keagamaan, dan praktisi bimbingan konseling Islam sebaiknya bekerja sama untuk menjadikan nilai-nilai dalam tradisi *Maudu Lompoa*, seperti kebersamaan, sedekah, dzikir, dan keteladanan Nabi, sebagai bagian dari program pembinaan mental dan spiritual masyarakat. Selain itu, penting untuk melakukan pendokumentasian dan penelitian lanjutan agar makna dan praktik tradisi ini dapat terus relevan dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai religius dan kulturalnya. Dengan cara ini, *Maudu Lompoa* tidak hanya menjadi perayaan simbolik, tetapi juga sarana nyata dalam memperkuat keimanan, solidaritas, dan kesejahteraan batin umat.

5. DAFTAR PUSTAKA

Adriani Susanty, Nur Laili Indasari, Herawati Oktavianty, Ibnu Imam Al Ayyubi, Dwi Amalia Purnamasari, Elda Yulia Ryandini, Hafidz Abdullah, Titik Inayati, Muhamad Ahsan, Dwi Vernanda, Susilawati, & Halena Muna Bekata. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif* (N. L. I. H. O. I. I. A. A. D. A. P. E. Y. R. H. A. T. I. M. A. D. V. S. H. M. B. Adriani Susanty, Ed.; 3rd ed., Vol. 1). FUTURE SCIENCE.

Ainun Mustarsyida, E. M. (2021). ProblematikaOrang Tua dalamMendampingi Anak padaPembelajaran Era pandemi Covid-19. *Islamic Counseling : Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, *5*(1).

Anugrah Alam, F., & Maulana Irsan, D. (2024). Strategi Manajemen (POAC) Tradisi Maudu Lompoa Sebagai Event Pariwisata Di Desa Cikoang Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar. *HUMANUS : Jurnal Sosiohumaniora Nusantara*, *1*(2), 226–233. https://doi.org/10.62180/6wwys963

Aswar, A., Amirullah, M., & Wijaya Nur, E. (2023). Concept of counseling for indigenous Bugis culture from Kajaolaliddong thought. *KONSELI : Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, *10*(2), 131–142. https://doi.org/10.24042/kons.v10i2.15306

AZ ZAHRA SALSABILA ROSADI. (2023). *DAMPAK TRADISI RITUAL MAUDU' LOMPOA TERHADAP EKONOMI RUMAH TANGGA NELAYAN DI DESA CIKOANG, KECAMATAN MANGARABOMBANG, KABUPATEN TAKALAR, SULAWESI SELATAN*.

Batara, A. S. W., & Musyaqqat, S. R. (2023). Tradisi Maudu' Lompoa di Maros Sulawesi Selatan 1996–2021. *JAWI*, *6*(1), 26–37. https://doi.org/10.24042/jw.v6i1.16622

Cucchi, A., & Qoronfleh, M. W. (2025). Cultural perspective on religion, spirituality and mental health. *Frontiers in Psychology*, *16*. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1568861

Dein, S. (2020). Religious healing and mental health. *Mental Health, Religion & Culture*, *23*(8), 657–665. https://doi.org/10.1080/13674676.2020.1834220

Eko Carles, Zepri Hiptraspa, Idi Warsah, & M. Supperapto Effendi. (2023). Peningkatan Kesejahteraan Mental Siswa melalui Bimbingan Konseling Islam. *Peningkatan Kesejahteraan Mental Siswa Melalui Bimbingan Konseling Islam*, *7*(1). https://doi.org/https://doi.org/10.29240/jbk.v7i1.6273

Ganesh Sai Kopparthi. (2025). Rituals, Religion, and Recovery: Exploring the Role of Spirituality in Mental Health Interventions. *European Economic Letters*, *15*(1).

Gustini, N., Almafahir, A., Sanusi, H. P., & Elvandari, A. (2023). Management of Religious e-Counseling at Islamic Religious Colleges in the New Normal Era. *KONSELING RELIGI Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, *14*(1), 111. https://doi.org/10.21043/kr.v14i1.22846

Hanifudin, Idawati, & Khoirotul. (2024). Implementation of Islamic Counseling Guidance in Forming Student Character in Madrasah. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, *16*(2), 718–726. https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.5129

Harry Yulianto. (2023). ACCULTURATION OF RELIGION AND TRADITION IN MAUDU' LOMPOA. *SABANA: Jurnal Sosiologi, Antropologi, Dan Budaya Nusantara*, *2*(2), 78–89. https://doi.org/10.55123/sabana.v2i2.2466

Hattajur. (2023). *NILAI–NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI MAUDU' LOMPOA DI CIKOANG KABUPATEN TAKALAR* . UIN ALAUDDIN MAKASSAR .

Hermin, Ahmadin, & Asmunandar. (2020). *PATTINGALLOANG ©Jurnal Pemikiran Pendidikan dan Penelitian Kesejarahan*. *7*(3), 284.

Ilyas, & Suriyani. (2021). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (I. and S. S. Ilyas, Ed.; 3rd ed., Vol. 1). Alauddin University Press,.

Juliyati, D., & Rahman, A. (2021). Maudu Lompoa: A Tradition to Welcome The Birth of The Prophet Muhammad Saw. *International Journal of Social Service and Research*, *1*(3), 189–197. https://doi.org/10.46799/ijssr.v1i3.33

Koç, M. S. (2024). Integrating Spirituality in Psychological Counseling: Historical Insights and Contemporary Applications. *Spiritual Psychology and Counseling*, *9*(3), 301–320. https://doi.org/10.37898/spiritualpc.1402791

Lestari, indah, Mahfud, A., & Mulawarman, M. (2020). The Value of Local Wisdom in Developing Indigenous Counseling. *Jurnal Pendidikan Progresif*, *10*(3), 396–403. https://doi.org/10.23960/jpp.v10.i3.202002

Lucchetti, G., Koenig, H. G., & Lucchetti, A. L. G. (2021). Spirituality, religiousness, and mental health: A review of the current scientific evidence. *World Journal of Clinical Cases*, *9*(26), 7620–7631. https://doi.org/10.12998/wjcc.v9.i26.7620

Mayangsari, A. M., Muslikah, M., & Sutoyo, A. (2025). THE COMPETENCE OF COUNSELOR IN CONDUCTING SPIRITUAL COUNSELING: A SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW. *Counsenesia Indonesian Journal Of Guidance and Counseling*, *6*(1), 19–27. https://doi.org/10.36728/cijgc.v6i1.4738

Mutiah Muslimah, Widya Hartati, Intan Dian Saputri, Khairunnisa, N. A., Arum Khairun Nisa, & Mahasri Shobabiya. (2024). Peran Bimbingan Konseling Islam dalam Menangani Permasalahan Kesehatan Mental Siswa SMA. *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam*, *6*(02), 13–29. https://doi.org/10.53649/taujih.v6i02.888

Nur Ahsan Syakur, & Muhammad Nur Abduh. (2025). Acculturation of Islam and Local Culture in The Practice of A'manca' in The Tradition of Maudu' Lompoa . *Education and Learning Journal*, *6*(2).

Nur Anisa, A. N. A. V. I. (2025). TRADISI MAUDU LOMPOAA DI DESA CIKOANG KECAMATAN LAIKANG KABUPATEN TAKALAR : ANALISIS FILSAFAT NILAI MAX SCHELER. *Jurnal Wawasan Keislaman*, *19*(1).

Nurjannah, S. S. & A. K. (2023). MAUDU' LOMPOA CELEBRATION CULTURE: (A RELIGIOUS RITUAL EVENT IN CIKOANG TAKALAR, SOUTH SULAWESI). *Proceedings of The 3rd International Conference on Social and Islamic Studies*, *3*(3).

Ririh Agung, & N Nurjannah. (2023). IMPLEMENTASI TAFAKUR DALAMPROSES BIMBINGAN DAN KONSELINGSEBAGAIUPAYA MENINGKATKAN KESADARAN DIRI. *Acta Islamica Counsenesia: Counselling Research and Applications*, *3*(1).

Sarmini, Rafii, Aminkun Imam El Rizaq, & Agung Dwi Bachtiar. (2023). *METODE PENELITIAN KUALITATIF* (S. and R. A. I. and E. R. A. D. B. Sarmini, Ed.; 4th ed., Vol. 2). Jejak Pustaka, Yogyakarta.

Saskia Amelia, Kaharuddin, & Andi Hudriati. (2024). THE PROCESS AND CULTURAL VALUES OF THE MAUDU LOMPOA TRADITION IN CIKOANG VILLAGE TAKALAR REGENCY. *JURNAL KARYA ILMIAH MAHASISWA (KIMA)*, *3*(1).

Wahdini Setia Ningsi Syahrim. (2020). *ANALISIS PESAN DAKWAH DALAM TRADISI MAUDU' LOMPOA DI CIKOANG KABUPATEN TAKALAR*. UIN ALAUDDIN MAKASSAR.

Yusriana. (2023). *KONTRIBUSI MASYARAKAT CIKOANG DALAM TRADISI MAUDU' LOMPOA (Studi Kasus pada Masyarakat Tani di Dusun Cikoang, Kecamatan Mengarabombang, Kabupaten Takalar)*.